

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pembahasan dalam bab V terbagi menjadi dua bagian, yaitu simpulan dan saran. Simpulan dan saran berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV sebelumnya.

#### **5.1 Simpulan**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan anak SA di usia sekolah dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. Guna mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, tujuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga permasalahan penelitian, yaitu terfokus pada kemunculan bunyi konsonan dan kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA di usia sekolah. Kedua permasalahan penelitian tersebut akan dijadikan landasan dalam pemaparan simpulan dalam bab V.

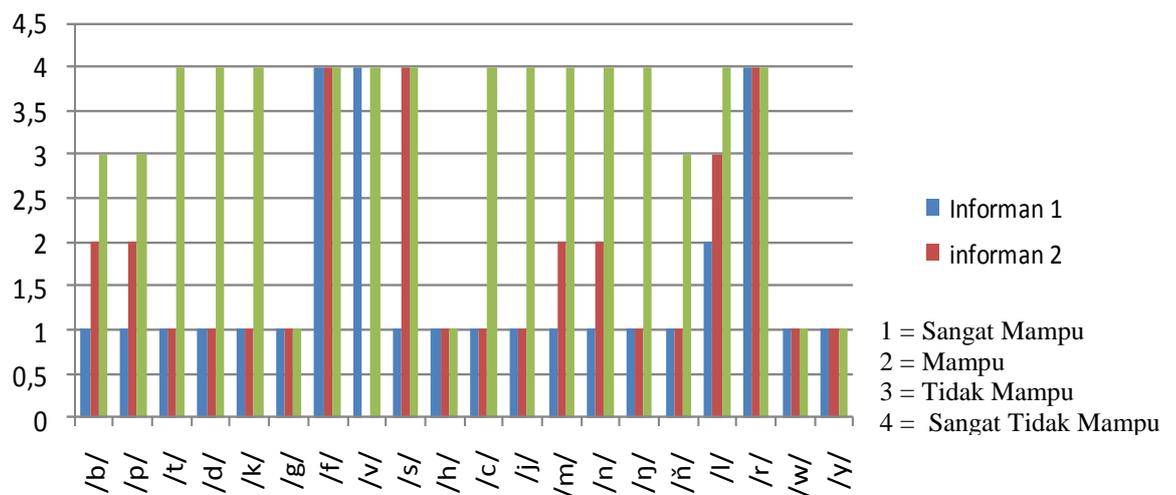
Pertama, jumlah keseluruhan data bunyi konsonan yang diujarkan anak SA selama sesi tes sebanyak 700 bunyi konsonan, dengan rincian informan 1 mengujarkan sekitar 390 bunyi konsonan, informan 2 mengucapkan bunyi konsonan sebanyak 176 kali, dan informan 3 melafalkan sejumlah 134 bunyi konsonan. Dari banyaknya bunyi konsonan yang dihasilkan oleh anak SA, lantan tidak semua bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia muncul. Seperti bunyi konsonan /x/ dan /z/ tidak diujarkan sama sekali oleh ketiga anak SA.

Berikut adalah data kemunculan bunyi konsonan yang dilafalkan oleh anak SA: informan 1 mengujarkan 20 jenis bunyi konsonan, yaitu bunyi bilabial plosif [p dan b], bilabial nasal [m], bilabial semivokal [w], labiodental frikatif [f dan v], dental plosif [t dan d], dental frikatif [s], alveolar nasal [n], alveolar getar [r], alveolar lateral [l], velar plosif [k dan g], palatal afrikatif [c dan j], palatal nasal [ɲ], palatal semivokal [y], glotal frikatif [h], dan glotal nasal [ŋ]. Kemudian

Informan 2 mengujarkan sebanyak 19 jenis bunyi konsonan, rinciannya adalah bilabial plosif [p dan b], bilabial nasal [m], bilabial semivokal [w], labiodental frikatif [f], dental frikatif [s], dental plosif [t dan d], alveolar nasal [n], alveolar getar [r], alveolar lateral [l], velar plosif [k dan g], palatal afrikatif [c dan j], palatal nasal [ñ], palatal semivokal [y], glotal frikatif [h], dan glotal nasal [ŋ]. Informan 3 hanya mengujarkan sepuluh 13 jenis bunyi konsonan, yaitu bilabial plosif [p dan b], bilabial nasal [m], dental plosif [t], palatal afrikatif [c dan j], velar plosif [k dan g] dental frikatif [s], palatal semivokal [y], glotal frikatif [h], alveolar nasal [n], dan glotal nasal [ŋ]

Kedua, kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi kosonan berdasarkan posisi tuturan, dinilai berdasarkan frekuensi kesalahan artikulasi dan dibagi dengan banyaknya kemunculan bunyi konsonan. Dari 20 bunyi konsonan yang diujarkan oleh informan 1 hanya 16 bunyi konsonan yang dapat diujarkan dengan benar, yaitu bunyi konsonan /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /k/, /g/, /c/, /j/, /ñ/, /y/, /h/, dan /ŋ/. Ada empat bunyi konsonan yang tidak dapat diujarkannya dengan benar, yaitu bunyi konsonan /f/ di awal dan di tengah tuturan, bunyi konsonan /v/ di tengah tuturan, bunyi konsonan /r/ di posisi awal, tengah dan akhir tuturan, dan bunyi konsonan /l/ di awal tuturan. Kemudian informan 2 hanya mampu mengujarkan 14 bunyi konsonan dengan baik, yaitu bunyi konsonan /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /g/, /c/, /j/, /ñ/, /y/, /h/, /ŋ/ dan informan 2 tidak mampu mengujarkan enam bunyi konsonan (/b/, /f/, /s/, /l/, dan /r/) dengan benar.

Informan 2 tidak mampu mengujarkan bunyi konsonan /b/ pada posisi, bunyi konsonan /k/ di akhir tuturan, bunyi konsonan /f/ di awal tuturan, bunyi kosonan /s/ di semua posisi (awal, tengah, dan akhir) tuturan, bunyi konsonan /l/ di awal dan tengah tuturan, dan bunyi konsonan /r/ di semua posisi (awal, tengah, dan akhir) tuturan. Informan 3 hanya mampu mengartikulasikan dua bunyi konsonan yaitu hanya bunyi semivokal saja (/w/ dan /y/). Data kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi kosonan selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1

Grafik kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan

Ketiga, dalam melafalkan semua bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA ditemukan melakukan kesalahan artikulasi yang menyebabkan perubahan bunyi pada bunyi konsonan. Terdapat empat jenis pola kesalahan yang dilakukan oleh anak SA, yaitu kesalahan pola substitusi, pola omisi, pola adisi, dan pola distorsi. Pola substitusi yang dilakukan anak SA terbentuk dengan pola sebagai berikut; informan 1 melakukan pola substitusi [f-p] sebanyak 2 kali, [r-y] sebanyak 2 kali, [r-ŋ] sebanyak 1 kali, [r-l] sebanyak 23 kali, [l-y] sebanyak 2 kali, [n-ŋ] sebanyak 2 kali, [t-d] sebanyak 1 kali, [p-b] sebanyak 2 kali, [v-p] sebanyak 2 kali, [s-š] sebanyak 5 kali, dan [c-j] sebanyak 1 kali. Kemudian informan 2 melakukan pola substitusi [f-p] sebanyak 2 kali, [r-y] sebanyak 1 kali,

Siti Fatimah, 2014

*Kemampuan Anak Sindrom Autistik Dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan (Studi Kasus Pada Tiga Orang Anak Penderita Sindrom Autistik Di Salah Satu Sekolah Berkebutuhan Khusus Di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

[r-ŋ] sebanyak 1 kali, [r-l] sebanyak 11 kali, [l-y] sebanyak 2 kali, dan [s-c] sebanyak 8 kali.

Pola omisi yang dilakukan oleh anak SA hanya dilakukan oleh informan 1 dan 2 saja. Bentuk pola omisi yang dilakukan kedua informan adalah omisi aferesis, omisi singkop, dan omisi apokop. Informan 1 melakukan omisi pada enam jenis bunyi konsonan, 1). penghilangan bunyi konsonan /p/ sebanyak 1 kali, 2). penghilangan bunyi konsonan /k/ sebanyak 1 kali, 3). penghilangan bunyi konsonan /s/ sebanyak 1 kali, 4). penghilangan bunyi konsonan /h/ sebanyak 4 kali, 5). penghilangan bunyi konsonan /r/ sebanyak 5 kali, dan 6). penghilangan bunyi konsonan /s/ sebanyak 2 kali. Sementara itu, informan 2 melakukan penghilangan terhadap 10 jenis bunyi konsonan, seperti 1). penghilangan bunyi konsonan /p/ sebanyak 3 kali, 2). Penghilangan bunyi konsonan /b/ sebanyak 4 kali, 3). penghilangan bunyi konsonan /k/ sebanyak 2 kali, 4). penghilangan bunyi konsonan /s/ sebanyak 4 kali, 5). penghilangan bunyi konsonan /h/ sebanyak 3 kali, 6). penghilangan bunyi konsonan /r/ sebanyak 5 kali, 7). penghilangan bunyi konsonan /l/ sebanyak 4 kali, 8). penghilangan bunyi konsonan /m/ sebanyak 4 kali, 9). penghilangan bunyi konsonan /n/ sebanyak 4 kali, 10) penghilangan bunyi konsonan /ŋ/ sebanyak 2 kali.

Jumlah kesalahan artikulasi berpola adisi yang dilakukan oleh anak SA tidak sebanyak pola substitusi maupun pola omisi. Selama tes hanya ditemukan dua jenis adisi yang hanya dilakukan oleh informan satu saja yaitu pola adisi *prothesis*, proses penambahan fonem [ʷ] pada tuturan awal tuturan <tujuh> sehingga dilafalkan menjadi [tʷu:ju]. Selain itu terdapat juga Pola adisi *paragoge*, yang ditemukan pada tuturan <bagus>, dimana pada akhir tuturan diberi penambahan konsonan [h] sehingga setelah ditambahkan berubah menjadi [ba.gus<sup>h</sup>].

Kondisi yang cukup parah bila dibandingkan dengan dua informan lainnya, terjadi pada informan 3. Informan 3 mengalami distorsi terhadap 14 jenis bunyi konsonan dari 15 jenis bunyi konsonan yang muncul. Pola distorsinya

terjadi pada bunyi konsonan [p], [b], [t], [k], [g], [s], [h], [c], [j], [r], [l], [m], [ŋ] dan [n] dan dia hanya mampu melafalkan bunyi konsonan [y] dan [w] saja, bentuk distorsi yang ditunjukkanya hampir serupa dengan pola omisi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa setiap anak SA memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Meskipun ketiga anak SA itu memiliki usia yang sama, tetapi mereka memiliki kemampuan artikulasi yang berbeda-beda. Informan 1 merupakan salah satu anak SA yang mampu berkomunikasi layaknya seperti anak normal dengan MA sekitar 9 atau 10 tahun, informan 2 masih dalam tahap pemerolehan bahasa yang ditandai dengan proses *echolia*, dan informan 3 menunjukkan adanya distorsi.

Melalui pengetahuan mengenai kemampuan artikulasi anak SA, seorang guru ABK, *personal Keeper*, maupun terapis wicara akan mengetahui jenis-jenis pola kesalahan artikulasi yang sering dilakukan oleh anak SA. Oleh karena itu, akan sangat membantu pemilihan jenis pelatihan dan proses pelatihan wicara yang akan diberikan kepada anak SA yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan wicara setiap anak SA.

Selain membantu beberapa pihak yang terlibat langsung dengan anak SA, penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti di bidang medis, khususnya bagi para ilmuwan neurologi yang *concern* terhadap isu mengenai SA yang masih terdapat berita yang simpang siur mengenai faktor penyebab SA. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para ilmuwan neurologi dalam mendiagnosa kerusakan syaraf yang mengakibatkan anak SA memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda.

## 5.2 Saran

Untuk melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan anak SA, peneliti menyarankan agar sebelum melakukan penelitian dilakukan pengamatan secara berkala dan menyeluruh terhadap karakteristik setiap anak SA yang akan

diteliti, sehingga peneliti siap secara mental ketika pengambilan data. Lalu, sebelum melakukan tes artikulasi pastikan juga instrumen artikulasi bunyi konsonan tersusun dengan rinci dan jelas. Dalam instrumen tersebut di dalamnya harus terdapat bunyi konsonan di segala posisi baik di awal, tengah, maupun akhir. Jadi, tidak ada bunyi konsonan yang tidak diujarkan oleh informan.

Salah satu kekurangan penelitian ini adalah hanya meneliti tiga anak SA. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya jumlah informan bisa ditambah lebih dari tiga mengingat karakteristik anak SA yang sangat beragam. Minimnya penelitian bidang linguistik yang berkaitan dengan anak SA, membuat kajian yang lebih khusus dan mendalam dari berbagai perpsepsi linguistik masih terbuka lebar.

Penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang meneliti hubungan antara kemampuan anak SA dalam memproduksi bunyi konsonan dengan kondisi alat artikulasinya. Berdasarkan pengalaman selama pengambilan data anak SA juga mengalami gangguan dalam *word order* pada kalimat yang dihasilkannya dan terdapat pula gangguan dari segi pragmatik, sehingga penting sekali untuk penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan kemampuan bahasa anak SA dapat menelitinya secara mendalam dan komprehensif.